

Peran Budayawan Terhadap Pelestarian Tradisi Upacara Bersih Desa dalam Perspektif Pendidikan Informal di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan

Alfian Yuda Kurniawan¹, Widya Nusantara²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: alfian.21059@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran budayawan dalam pelestarian tradisi upacara bersih desa di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan serta kontribusinya dalam konteks pendidikan informal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budayawan memegang peran sentral dalam menjaga kelestarian tradisi, baik sebagai narasumber, fasilitator kegiatan, maupun teladan nilai-nilai budaya. Dalam perspektif pendidikan informal, peran budayawan menjadi sumber belajar efektif bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam memahami dan menginternalisasi kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi pendidikan informal berbasis budaya dalam memperkuat pelestarian tradisi lokal.

Kata Kunci: Budayawan, Tradisi Bersih Desa, Pendidikan Informal, Kearifan Lokal

Abstract: This study aims to describe the role of cultural figures in preserving the village cleaning ceremony tradition in Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan Regency and their contribution in the context of informal education. The research method used is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that cultural figures play a central role in preserving traditions, both as resource persons, activity facilitators, and role models of cultural values. In the perspective of informal education, the role of cultural figures is an effective source of learning for the community, especially the younger generation, in understanding and internalizing local wisdom as part of cultural identity. This study emphasizes the importance of collaboration in informal culture-based education in strengthening the preservation of local traditions.

Keywords: Cultural figures, cultural preservation, Bersih Desa tradition, informal education, local wisdom.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang tinggi. Namun, arus modernisasi mengancam kelestarian tradisi lokal. Salah satu tradisi yang masih bertahan ialah upacara Bersih Desa di Desa Simbatan, Magetan, Jawa Timur, yang merupakan bagian dari penghormatan terhadap Dewi Sri. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan dan pelestarian budaya, serta sarana pendidikan informal masyarakat. Dalam konteks pendidikan luar sekolah, pendidikan informal memiliki peran penting dalam membangun karakter melalui pelestarian budaya. Peran budayawan menjadi kunci dalam meneruskan nilai-nilai lokal kepada generasi muda.

Tradisi Bersih Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Simbatan bukan sekadar seremonial rutin, melainkan telah menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya pembelajaran sosial dan budaya secara alami. Upacara ini merupakan perwujudan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, di mana masyarakat secara kolektif mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen dan memohon keberkahan kepada Sang Pencipta. Di dalamnya tersimpan makna spiritual, sosial, dan edukatif yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter masyarakat setempat. Melalui berbagai aktivitas dalam upacara ini,

masyarakat dilatih untuk saling bekerja sama, mempererat solidaritas sosial, serta menghormati nilai-nilai luhur yang diyakini secara kolektif.

Budayawan dalam hal ini memegang peran strategis sebagai penggerak utama pelestarian tradisi. Mereka bukan hanya berperan sebagai pelaku budaya, tetapi juga sebagai pendidik dalam konteks informal yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan lokal kepada generasi muda. Budayawan bertindak sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, menjembatani kearifan nenek moyang dengan tantangan zaman modern yang serba cepat. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, budayawan berperan aktif dalam mentransfer makna-makna yang terkandung dalam tradisi kepada anak-anak dan remaja desa. Proses pewarisan ini berlangsung secara alami melalui dialog, praktik langsung, serta partisipasi aktif dalam setiap rangkaian upacara.

Dalam konteks masyarakat Desa Simbatan yang mulai mengalami pergeseran akibat arus modernisasi, peran pendidikan informal menjadi semakin penting. Kegiatan-kegiatan nonformal seperti upacara Bersih Desa menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya tanpa terikat oleh struktur pendidikan formal. Masyarakat secara tidak langsung terlibat dalam proses belajar yang bersifat kontekstual, yang mengajarkan mereka untuk memahami akar budaya sendiri sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Pendidikan informal yang terintegrasi dalam tradisi ini membentuk ruang pembelajaran yang tidak kaku, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan keterlibatan aktif.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam mengenai peran strategis budayawan dalam menjaga eksistensi tradisi Bersih Desa di tengah gempuran budaya modern. Fokus penelitian tidak hanya menelaah peran budayawan sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga menelusuri kontribusi mereka dalam ranah pendidikan informal, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan-tantangan yang dihadapi budayawan dalam menjalankan peran mereka, baik yang bersumber dari internal masyarakat maupun pengaruh eksternal seperti perubahan gaya hidup, media sosial, dan minimnya dukungan kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana pendidikan alternatif yang relevan, serta menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya sekadar mempertahankan warisan leluhur, melainkan juga menjadi bagian integral dari strategi pembangunan karakter dan identitas masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran budayawan dalam pelestarian tradisi upacara Bersih Desa di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya terkait pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan informal.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Desa Simbatan merupakan salah satu desa yang masih aktif melaksanakan tradisi Bersih Desa secara turun-temurun. Lokasi ini dianggap relevan karena adanya keterlibatan aktif masyarakat dan budayawan dalam pelestarian tradisi tersebut. Selain itu, desa ini juga menjadi pusat kegiatan budaya yang menarik untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari budayawan yang berperan langsung dalam pelaksanaan upacara, masyarakat yang terlibat aktif, kepala desa, tokoh agama, serta juru kunci yang dianggap sebagai pemegang pengetahuan dan pelaku utama dalam pelestarian tradisi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka yang mendalam terhadap tradisi Bersih Desa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan upacara, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi sosial, interaksi, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari berbagai sudut pandang, baik dari budayawan, tokoh masyarakat, maupun generasi muda yang mengikuti kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih detail terkait peran budayawan, proses pelestarian tradisi, serta nilai-nilai pendidikan informal yang diwariskan. Selain itu, wawancara juga menggali tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi, seperti foto kegiatan, catatan sejarah, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung validitas penelitian. Teknik ini menjadi pelengkap yang penting untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan untuk fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan penting secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses analisis.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil data dari berbagai sumber, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta klarifikasi langsung kepada informan terkait hasil temuan, guna memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas yang ada di lapangan.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh, akurat, dan mendalam mengenai peran budayawan dalam pelestarian tradisi Bersih Desa, serta kontribusinya dalam pendidikan informal di masyarakat Desa Simbatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Budayawan dalam Pelestarian Tradisi Bersih Desa di Desa Simbatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budayawan memiliki peran yang sangat sentral dalam pelestarian tradisi upacara Bersih Desa. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari sebagai narasumber budaya yang menyampaikan makna dan nilai filosofis di balik upacara, pemimpin dalam pelaksanaan ritual adat, hingga sebagai fasilitator dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang mengiringi tradisi tersebut. Budayawan memimpin berbagai prosesi penting, seperti ritual di Petirtaan Dewi Sri, doa bersama, dan kegiatan tumpengan yang menjadi inti upacara. Melalui peran ini, budayawan mampu menyatukan masyarakat, memperkuat ikatan sosial, serta menegaskan identitas budaya lokal. Tidak hanya itu, mereka juga berperan sebagai panutan yang menanamkan nilai-nilai religius, gotong royong, serta rasa hormat terhadap leluhur melalui tutur kata, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Bentuk Kegiatan Pelestarian Tradisi melalui Pendidikan Informal

Tradisi Bersih Desa di Desa Simbatan bukan sekadar ritual adat, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan informal yang sangat efektif. Budayawan secara aktif melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan tradisi, seperti pembuatan sesaji, ritual tumpengan, pelatihan membatik, serta pementasan seni lokal. Keterlibatan ini bukan hanya bertujuan untuk meramaikan acara, tetapi juga sebagai strategi pewarisan nilai-nilai budaya. Anak-anak dan remaja diajak untuk belajar secara langsung melalui praktik di lapangan, di mana mereka memahami makna-makna budaya secara alami tanpa terikat oleh kurikulum pendidikan formal. Budayawan memainkan peran penting dalam mendampingi generasi muda untuk memahami esensi tradisi, membimbing mereka secara perlahan, dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal. Dengan demikian, pendidikan informal yang berlangsung dalam tradisi Bersih Desa ini berperan sebagai wahana pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

C. Tantangan dan Strategi Budayawan dalam Menjalankan Perannya

Dalam upaya pelestarian tradisi, budayawan menghadapi sejumlah tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh modernisasi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer modern dibandingkan tradisi lokal. Selain itu, minimnya dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitas, juga menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Meskipun demikian, budayawan tidak menyerah. Mereka tetap berkomitmen untuk menjaga tradisi dengan memanfaatkan pendekatan kekeluargaan, menghidupkan kembali edukasi nonformal berbasis budaya, serta aktif mengajak masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan tradisional. Strategi yang dilakukan antara

lain dengan menyelaraskan pelaksanaan tradisi dengan media yang lebih modern, seperti promosi melalui media sosial atau mengadakan festival budaya yang menarik minat generasi muda. Dengan cara ini, budayawan tidak hanya menjaga tradisi tetap hidup, tetapi juga berhasil menarik kembali perhatian generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran budayawan di Desa Simbatan memiliki signifikansi yang sangat besar dalam pelestarian tradisi Bersih Desa. Budayawan tidak hanya berperan sebagai pelindung tradisi, tetapi juga sebagai pemimpin ritual adat yang memegang tanggung jawab besar dalam memastikan kelangsungan tradisi dari generasi ke generasi. Kehadiran budayawan dalam setiap pelaksanaan upacara menjadi simbol pentingnya keberadaan tokoh lokal dalam menjaga akar budaya masyarakat. Mereka menjadi sosok sentral yang dihormati, dipercaya, dan dijadikan panutan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Selain itu, peran budayawan dalam konteks pendidikan informal juga sangat menonjol. Melalui berbagai aktivitas budaya yang mereka pimpin, budayawan berperan aktif sebagai agen pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Proses pendidikan ini tidak dilakukan melalui metode formal seperti di sekolah, melainkan melalui praktik langsung di tengah masyarakat, di mana generasi muda diajak untuk ikut serta, belajar, dan mengalami sendiri makna di balik setiap ritual yang dijalankan. Tradisi Bersih Desa menjadi sarana belajar yang efektif untuk menanamkan karakter positif, seperti sikap gotong royong, rasa hormat terhadap leluhur, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk kepribadian masyarakat yang berakar kuat pada norma dan kearifan lokal.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan sosial, peran budayawan menjadi semakin penting dan strategis. Meskipun tantangan yang dihadapi tidak sedikit, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi, masuknya budaya asing, dan terbatasnya dukungan dari pemerintah, para budayawan tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Mereka tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk ritual secara simbolis, tetapi juga aktif melakukan inovasi dengan menyesuaikan metode pewarisan budaya agar lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti melalui pendekatan yang lebih kreatif, memanfaatkan media sosial, serta mengintegrasikan kegiatan tradisi dengan program-program yang melibatkan anak-anak muda.

Melalui penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa pendidikan informal berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh budayawan di Desa Simbatan merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang sangat efektif untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Tradisi Bersih Desa bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mampu mencetak generasi yang berakhlak kuat, memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta berkomitmen menjaga warisan leluhur. Model pendidikan informal ini sangat relevan untuk diterapkan di berbagai daerah lain di Indonesia, khususnya dalam rangka upaya pelestarian budaya di tengah dinamika perubahan sosial yang begitu cepat. Oleh karena itu, keberadaan dan peran budayawan perlu mendapatkan dukungan lebih luas, baik dari masyarakat maupun pemerintah, agar tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai luhur seperti Bersih Desa dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Daftar Rujukan

- Alfi. (2016). Kajian Teori Mengenai Peran Kebudayaan. 0, 1–23.
- Anastasia dan Bernadus. (2018). Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau.
- Andi, A., Bandarsyah, D., & Sulaeman, S. (2023). Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah. *Chronologia*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.11874>
- Ardu, M. (2018). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan* Issn, June, 0–12.
- Damayanti, N. R., Soedarwo, V. S. D., & Susilo, R. K. D. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif pada Masyarakat Kota Ternate). *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(2), 22.
- Hendry Basrah. (2014). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. In <Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/> (Issue 01).

- Heryanto Susilo & Asih Setyani. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Sendang Bulus Desa Pager. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(1), 12–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42413/36474>
- Jatmiko, A. P. dan, & Pamungkas, Y. H. (2016). Tradisi Upacara Bersih Desa Situs Patirthan Dewi Sri di Desa Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan (Kajian tentang Kesejarahan dan Fungsi Upacara). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 578–592.
- Kistanto. (2016). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. 1–11.
- maria Matildis. (2013). Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99–117. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%0Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%0Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming-anarchy/304670/%0Ahttps://scholar.google.it/scholar?>
- Maulana, D. (2019). Kajian Pendidikan Informal: Sudut Pandang Teori Keislaman. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1750>
- Mosahab, R., Mahamad, O., & Ramayah, T. (2011). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITUPADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu) H. 4(3), 410–419.
- Musa, P., Darmawan, D. R., Fitriana, R., Agustina, D., & Rizqi, E. P. (2021). Pangaroh – Ketua Adat: Dinamika Kepemimpinan Lokal Masyarakat Dayak Salako dalam Kajian Budaya. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 197–213. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1096>
- Mutiara. (2023). Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 160–168. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25493>
- Nurul Badriyah. (2020). Tradisi Bersih Desa Dalam Pndangan Dakwah Islam (Studi di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu). 7(7), 78–91.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Sholikah, R., & Historia, & D. H. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek) the Existence of the Clean Village Tradition As an Effort To Maintain the Ancient Cultural Heritage (Stud. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 44–54.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sugiyono, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Widyamaharani, I. Y., Nurhadi, & Rohmad, Z. (2014). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. *Angewandte Chemie International Edition*, 3, 5–24. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/7909>